

PENGARUH PREDIKSI KEBANGKRUTAN YANG DIHITUNG DENGAN Z-SCORE DAN S-SCORE TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE

Vidya Rachmadhani Prasetyo

vidyaroivi01@gmail.com

Dini Widyawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Company has its objective in earning some profits. While, in order to have the profits, company had to manage its financial performance properly. Meanwhile, when financial performance was decreased continuously, it meant the company had financial issue. Moreover, in order to predict financial performance, Altman Z-Score and Springate S-Score were used. At this point, it is essentially for company since they could increase its capital. Therefore, the research aimed to find out the effect of Altman Z-Score and Springate S-Score on stock price of Food and Beverages companies. The research was descriptive-quantitative. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. Additionally, the data were secondary in form of 13 Food and Beverages companies' financial statement which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) during 4 years (2015-2018). In addition, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS. Based on research result, Altman Z-Score did not affect stock price. On the other hand, Springate S-Score affected stock price.

Keywords : altman z-score, springate s-score, stock price

ABSTRAK

Perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan atau profit. Untuk mencapai keuntungan perusahaan dapat mengolah kinerja keuangan dengan baik. Apabila kinerja keuangan terus menurun maka perusahaan telah mengalami kesulitan keuangan. Untuk memprediksi kinerja keuangan dapat menggunakan metode *Altman Z-Score* dan *Springate S-Score*. Meningkatkan kinerja keuangan sangatlah penting bagi perusahaan karena dapat meningkatkan harga saham sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Altman Z-Score* dan *Springate S-Score* terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan dalam pengambilan sampel. Data yang digunakan berupa laporan keuangan sekunder 13 perusahaan *food and beverage* yang diperoleh di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 4 tahun yaitu tahun 2015-2018. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda dengan menggunakan alat bantu aplikasi SPSS. Berdasarkan hasil dari uji menunjukkan bahwa *Altman Z-Score* tidak berpengaruh terhadap harga saham dan *Springate S-Score* berpengaruh terhadap harga saham.

Kata Kunci : *altman z-score, springate s-score, harga saham*

PENDAHULUAN

Pada masa perkembangan dan bersaingnya sesama industri yang kian maju dan cepat di Indonesia serta dengan didukungnya perkembangan teknologi yang kian canggih menyebabkan persaingan di bidang industri menjadi kian ketat. Hal ini berdampak terhadap masyarakat yang mengkonsumsi produk dari berbagai perusahaan dan hal tersebut membuat banyak badan usaha yang berdiri dengan memiliki tujuan utama yaitu untuk memperoleh profit, diantaranya dalam

industri manufaktur sektor *food and baverage*. pada saat triwulan ketiga di tahun 2017, tercantum tiga dari empat perusahaan terbesar dalam bidang *food and beverage* yang terjadi penurunan pertumbuhan pada keuntungan bersih. Perusahaan terkait yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), dan PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ). Dalam kinerja finansial yang melemah tidak sepenuhnya berpengaruh terhadap kinerja nilai saham.

Menurut Sartono (2008:70), penawaran serta permintaan dapat terbentuk menjadi nilai harga saham di pasar modal. Permintaan berlebih akan membuat harga saham mengalami kenaikan. Sebaliknya juga jika penawaran yang akan melewati batas maka harga saham akan menurun. Prediksi harga saham yang digunakan yaitu pendekatan fundamentalis serta pendekatan teknikal, kedua pendekatan tersebut untuk merumuskan harga saham dimasa yang akan datang.

Dalam memprediksi kesulitan keuangan perusahaan dapat dihitung melalui data dari laporan keuangan perusahaan *food and baverage*. Laporan keuangan berperan sebagai akar untuk mengelola situasi finansial perusahaan sebagai rujukan bagi investor untuk menanamkan modalnya. Oleh karena itu, dalam mengelola kondisi finansial sangatlah berguna dalam meningkatkan kinerja perusahaan serta pengambilan keputusan bagi pemegang saham. Strategi dalam memperkirakan kesulitan perusahaan lewat laporan perusahaan yaitu Metode Zmijewski, Metode Springate, serta Metode Altman.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah Altman Z-Score berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and baverage* di Bursa Efek Indonesia? (2) Apakah Springate S-Score berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and baverage* di Bursa Efek Indonesia?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Untuk menguji pengaruh Altman Z-Score terhadap harga saham pada perusahaan *food and baverage* di Bursa Efek Indonesia; (2) Untuk menguji pengaruh Springate S-Score terhadap harga saham pada perusahaan *food and baverage* di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN TEORITIS

Laporan Keuangan

Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 menyatakan laporan keuangan adalah bukti yang disajikan berupa data yang telah di proses dari posisi keuangan entitas. Adanya laporan keuangan ini guna menjelaskan mengenai kondisi finansial, arus kas, serta kinerja keuangan perusahaan yang berfungsi untuk pengguna laporan keuangan yang dapat memberikan keputusan dalam ekonomi. Laporan keuangan digunakan oleh manajemen atas penggunaan sumberdaya sebagai hasil pertanggung jawaban yang dipercaya oleh perusahaan. Sedangkan menurut Jumingan (2017:4) laporan keuangan dapat berasal dari hasil transaksi yang dibuat oleh entitas. Transaksi yang memiliki sifat finansial akan dikelompokkan, diringkas serta dicatat dengan tepat dalam satuan uang dengan menggunakan cara yang benar sehingga dapat diterapkan untuk berbagai tujuan atau kepentingan dalam suatu entitas.

International Financial Reporting Standard (IFRS) mengungkapkan yakni komponen yang terdapat pada laporan keuangan meliputi laporan posisi keuangan, laba rugi, perubahan modal, arus kas, serta catatan laporan keuangan. Menurut Kasmir (2017:31), (1) Neraca pada perusahaan digunakan untuk meringkas posisi keuangan pada waktu tertentu. Neraca menyajikan posisi keuangan berupa aset, hutang, serta ekuitas perusahaan pada saat tertentu; (2) Laporan laba rugi memuat tentang biaya yang didapat serta biaya yang dikeluarkan. Dalam laporan laba rugi nilai yang didapat lebih banyak dari nilai beban, dikatakan bahwa entitas dalam kondisi untung; (3) laporan yang memiliki jumlah serta jenis modal pada periode sekarang disebut dengan laporan perubahan modal. Laporan perubahan modal jarang dibuat oleh perusahaan jika tidak terjadi perubahan pada hasil yang dipeoleh dari modal; (4)

Laporan arus kas digunakan sebagai bukti kesehatan entitas, jika entitas tidak melunasi devidem, maka laporan ini akan memperlihatkan arus kas operasinya yang tidak tercukupi dan entitas telah memakai untuk mempertahankan deviden yang tidak seimbang Bodie *et al* (2006:289); (5) Catatan atas laporan keuangan menyajikan info penting mengenai laporan keuangan sehingga terbukti sebab penjelasannya. Tujuannya dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk melakukan perbandingan dengan laporan keuangan perusahaan lainnya.

Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2015:132), suatu proses menelaah serta memilah laporan keuangan ke tiap-tiap unsur dari suatu unsur terkait guna memahami dengan tepat atas laporan keuangan hal tersebut disebut sebagai analisis laporan keuangan. Menurut Hanafi dan Halim (2007:6), analisa laporan keuangan memiliki tujuan yaitu (1) untuk dijadikan penilaian dalam pengambilan keputusan bagi investor; (2) untuk menjelaskan tentang piutang untuk memberikan kemampuan pembayaran bagi perusahaan; (3) untuk menganalisis profitabilitas pemasok serta kemampuan perusahaan dapat menggunakan analisis laporan keuangan pada perusahaan; (4) untuk memberikan informasi mengenai kemudahan konsumen dalam melaksanakan kewajiban; (5) untuk membagikan penjelasan mengenai prospek yang baik bagi perusahaan; (6) sebagai acuan untuk pemerintah agar dengan mudah menentukan besarnya pajak yang harus dibayarkan pada perusahaan; (7) untuk mengembangkan perusahaan; (8) untuk membagikan penjelasan mengenai kondisi keuangan milik pesaing.

Model Diskriminan Altman (Z-Score)

Menurut Edward I. Altman, 1968 (dalam Supardi dan Mastuti, 2003:73), *Z-Score* berasal dari perhitungan yang didapat dari perpaduan rasio keuangan yang dapat menunjukkan tingkat terjadinya kesulitan keuangan pada entitas. Lima rasio keuangan yang digunakan dalam model Altman yaitu:

Rasio X_1 yaitu *Modal Kerja/Total Aset*. Rasio X_1 merupakan rasio likuiditas untuk memenuhi hutang jangka pendek dan dapat meningkatkan kinerja pada perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio yang kecil yang dikarenakan besarnya liabilitas dan membuat modal menjadi kecil juga maka perusahaan berpotensi mengalami kesulitan keuangan.

Rasio X_2 yaitu *Saldo Laba/Total Aset*. Rasio X_2 merupakan rasioprofitabilitas yang dapat menghasikan keuntungan untuk mengukur besarnya kinerja emiten. Jika perusahaan memiliki keuntungan yang kecil maka rasio yang didapat akan bernilai kecil. Perusahaan tidak untung akan mendapatkan nilai negatif.

Rasio X_3 yaitu *Labanya Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset*. rasio X_3 ini merupakan rasio profitabilitas yang dijadikan sebagai keuntungan bagi investor untuk menanamkan modalnya pada aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Aset yang diolah untuk mendapatkan keuntungan adalah aset operasional.

Rasio X_4 yaitu *Nilai Pasar Saham Biasa dan Saham Preferen/Nilai Buku Total Liabilitas*. rasio X_4 merupakan rasio kegiatan yang mengeloha perkembangan pada perusahaan menjadi relative pada nilai buku entitas. Rasio ini lebih efektif untuk menghitung kesulitan keuangan pada perusahaan karena rasio ini dapat memberikan petunjuk banyaknya nilai yang diinvestasikan perusahaan.

Rasio X_5 yaitu *Penjualan/Total Aset*. Rasio X_5 ialah rasio aktivitas yang digunakan dalam menunjukkan kapasitas perusahaan berkaitan dengan penggunaan aset untuk mendapatkan keuntungan. Rasio perputaran aset dapat menunjukkan bawah perputaran aset mengalami kelambatan, maka dapat diputuskan yakni aset perusahaan terlampaui tinggi dari pada kapasitas penjualannya.

Dari lima rasio itu akan dijadikan rumus Diskriminan Altman (*Z-Score*). formula untuk Diskriminan Altman (*Z-Score*) yaitu $Z=1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$. Formula tersebut digunakan untuk perusahaan *go public* dalam arti perusahaan yang dapat mengolah sahamnya yang akan dijual belikan di Bursa Efek maka saham terkait bisa menjadi milik publik. Selain itu ada juga formula Diskriminan Altman pada perusahaan tidak *go public* yaitu $Z=0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,42X_4 + 0,998X_5$. Perusahaan tidak *go public* yaitu perusahaan yang mengelolah sahamnya sendiri dan perusahaan tersebut dimiliki sekelompok orang dan perusahaan tersebut tidak terdaftar di Bursa Efek. Model Diskriminan Altman memiliki kriteria untuk menggolongkan perusahaan tersebut dalam keadaan sehat, tidak sehat, maupun yang berada di daerah rawan (*grey area*) dengan nilai *cut-off Z-Score* seperti pada Tabel 1:

Tabel 1
Cutt Off Z-Score

<i>Z-Score</i>	Indikasi
$Z\text{-Score} > 2,99$	Sehat
$1,81 \leq Z\text{-Score} \leq 2,99$	<i>Grey Area</i>
$Z\text{-Score} < 1,81$	Tidak Sehat

Sumber: Faldini, 2010

Model Diskriminan Springate (*S-Score*)

Model Diskriminan Springate dikemukakan oleh Gordon L.V., 1978 (dalam penelitian Andrian dan Rusli, 2011) menyatakan 4 rasio keuangan dalam model springate yaitu: Rasio A yaitu *Modal Kerja/Total Aset*. Rasio A merupakan rasio likuiditas digunakan untuk mengolah kewajiban yang dimiliki pada perusahaan agar terlunasi dengan membandingkan modal kerja dengan total aktiva. Rasio B yaitu *Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset*. Rasio B merupakan rasio profitabilitas untuk memeproleh keuntungan pada perusahaan dengan membandingkan keuntungan sebelum pajak dan liabilititas lancar. Rasio C yaitu *Laba Sebelum Pajak/Total Liabilitas Lancar*. Rasio C merupakan rasio likuiditas untuk mengelolah penjualan pada perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dengan membandingkan keuntungan dan liabilitas. Rasio D yaitu *Penjualan/Total Aset*. Sedangkan rasio D merupakan rasio aktivitas untuk memperoleh keuntungan dari penjualan yang didapat perusahaan dengan membandingkan penjualan dengan total aktiva. Dari ke empat rasio keuangan tersebut akan dijadikan formula Diskriminan Springate (*S-Score*). Formula untuk Diskriminan *Springate (S-Score)* yaitu: $S=1,3A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$. Dalam Model Diskriminan Springate (*S-Score*) yang dikembangkan oleh Gordon memiliki kriteria dalam menggolongkan perusahaan yakni kondisi sehat dan tidak sehat dengan nilai *cut-off S-Score* seperti pada Tabel 2:

Tabel 2
Cutt Off S-Score

<i>Z-Score</i>	Indikasi
$S\text{-Score} > 0,82$	Sehat
$S\text{-Score} < 1,82$	Tidak Sehat

Sumber: Andriana dan Rusli, 2011

Kebangkrutan

Menurut Lesmana *et al.* (2003: 174), tidakpastinya kemampuan perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya apabila kondisi keuangan perusahaan melemah disebut sebagai kebangkrutan. Adapun dampak yang dialami perusahaan ketika terjadi kebangkrutan yaitu berhentinya aktivitas perusahaan sehingga perusahaan tidak memperoleh keuntungan bisnis. Kebangkrutan juga memberikan dampak pada kerugian yang diterima

perusahaan karena mengalami gagal bayar ataupun biaya untuk tuntutan dari pihak-pihak yang masih menerima hak-hak atas perusahaan.

Menurut Harjanti (2011: 28), secara umum faktor-faktor penyebab kebangkrutan yaitu: (1) Faktor Ekonomi. Faktor ekonomi dapat dijelaskan dengan gejala-gejala yang berasal dari sektor ekonomi seperti inflasi dan deflasi dalam kebutuhan barang dan jasa, kebijakan keuangan, tingkat suku bunga, dan devaluasi uang dalam hubungan dengan mata uang asing serta neraca pembayaran, surplus dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri; (2) Faktor Sosial. Faktor sosial yang sangat berpengaruh adalah pada perubahan gaya hidup masyarakat yang akan mempengaruhi jumlah permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan; (3) Faktor Teknologi. Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi yang tidak terencana, sistemnya tidak terpadu dan kurangnya profesionalisasi manajer; (4) Faktor Pemerintah. Kebijakan pemerintah yang kaitan dengan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain; (5) Faktor Pelanggan. Perusahaan harus dapat mengidentifikasi sifat konsumen untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang konsumen baru sehingga mengurangi terjadinya pengurangan penjualan karena konsumen beralih ke pesaing yang lain; (6) Faktor Pemasok. Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerjasama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung seberapa besar pemasok ini berhubungan dengan perdagangan bebas; (7) Faktor Pesaing. Perusahaan tentunya harus melakukan persaingan produk agar dapat diterima di masyarakat.

Saham

Saham ialah surat berharga sebagai bukti individu maupun badan sebagai pemilik untuk memikat masyarakat untuk menjadi investor. Saham dikenal oleh masyarakat ialah saham biasa (*common stock*) dan preferen. Darmanji dan Fakhrudin (2012:5) mengungkapkan yakni saham dijadikan bukti kepemilikan badan pada perusahaan. Para emiten yang menjual saham memiliki tujuan dan kebutuhan untuk perusahaan seperti perluasan ekspansi usaha untuk meningkatkan kapasitas produksi, kebutuhan sumber dana untuk meningkatkan struktur modal, serta peralihan pemegang saham. Untuk investor baru tentunya memiliki keuntungan yang baru yang diperoleh dari perusahaan yang asalnya dari pemodal yang konsekuensinya perusahaan harus mengembalikan modal berupa *dividen* dan *capital gain*. Hanafi dan Halim (2009:6) mengemukakan yakni investor dapat menambahkan saham dan memanfaatkan saham untuk dijual kembali. Menambahkan saham berarti investor pemilik perusahaan tersebut berhak untuk mengelola keuntungan yang didapat serta berhak mendapatkan kerugian yang didapat dari perusahaan. Menjual saham berarti memberhentikan pengelolaan perusahaan yang dimiliki serta melepaskan hak yang melekat pada saham. Menurut Jogiyanto (2013:169) Saham memiliki dua jenis yang berbeda sebagai berikut: (1) Saham biasa (*common stock*), Apabila perusahaan menerbitkan satu kelas saham, yang biasanya berbentuk saham biasa. Pemegang saham ialah pemilik yang berhak mengelola operasi perusahaan yang mempercayakan pada manajer; (2) Saham Preferen, yakni perpaduan dari obligasi dan saham biasa. Memiliki kesamaan dengan *bond* yaitu pembayaran bunga sesuai dengan piutang, hasil yang akurat dari saham preferen berupa *dividen preferen*. Saham preferen mempunyai hak yang biasa diterapkan oleh investor, yaitu hak untuk menerima *dividen* serta hak atas aktiva apabila terjadi likuiditas. Karena itu saham ini memiliki karakter diantara *bond* serta saham biasa; (3) Saham *treasury*, merupakan saham yang telah dijual dipasarmodal lalu dibeli lagi oleh pemegang saham agar tidak dipensiunkan dan disimpan menjadi saham *treasury*.

Harga Saham

Harga saham ialah nilai jual saham yang diterbitkan oleh perusahaan dalam waktu yang ditentukan. Harga saham terjadi dari hubungan kinerja perusahaan dengan keadaan pasar sekunder, yakni pasar dengan efek yang sudah ditetapkan pada bursa. Menurut Brigham dan Houston (2012:7), harga saham dapat ditentukan dari pendapatan yang didapat pada perusahaan. Harga saham pada saat yang ditentukan akan tergantung dari arus kas pada lepoaran keuangan untuk diterima dimasa depan jika dibeli kembali. Menurut Azis *et al.* (2015:81), jenis harga saham meliputi: (1) Harga nominal yakni harga untuk dipakai oleh perusahaan dalam menilai setiap lebar saham berdar; (2) Harga perdana merupakan harga yang tercantum di bursa efek untuk ditawarkan ke peminat saham; (3) Harga pasar merupakan harga yang telah diciptakan oleh investor untuk dijual ke investor lain yang bersedia membeli saham tersebut; (4) Harga rata-rata merupakan pemerataan dari harga saham tertinggi hingga rendah; (5) Harga pembukuan merupakan harga yang telah diminati para pelaku saham pada saat pembukaan bursa; (6) Harga penutupan merupakan harga yang diminta sesuai minat oleh para pelaku saham pada saat akhir penutupan bursa; (7) Harga terendah merupakan harga yang tercantum di bursa dengan nilai yang paling kecil; (8) Harga tertinggi merupakan harga yang tercantum di bursa dengan nilai yang paling besar. Harga saham sebagai salah satu indikator dalam menentukan kinerja perusahaan. Kesuksesan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat kepuasan bagi investor untuk mencapai keuntungan yang diinginkan. Maka sebaliknya jika mengalami kegagalan maka akan berpengaruh dalam kinerja perusahaan bagi investor. Sehingga harga saham harus dikendalikan dengan tepat oleh investor agar meningkatkan kinerja perusahaan supaya tidak mengalami kegagalan yang dan menjadi bangkrut.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Altman (Z-Score) Terhadap Harga Saham

Menurut Sunariyah, 1997:99 (dalam Agustina, 2008b:25) harga saham merupakan cerminan dari nilai perusahaan, yang berasal dari nilai keuangan yang diberikan perusahaan. Dari info perusahaan yang didapat pemodal bisa menilai tingakat kinerja keuangan perusahaan. Perhitungan kinerja keuangan perusahaan dimasa lalu maupun dimasa depan merupakan faktor penentu dari harga saham. Kondisi fundamental emiten fakto membuat harga saham menjadi berpengaruh. Prediksi kinerja keuangan merupakan salah satu bagian dari analisis fundamental. Prediksi kebangkrutan atau mengenai kondisi perusahaan berdasarkan teknik analisis fundamental tersebut dapat menggunakan *Altman Z-Score*. Apabila terjadi peningkatan jumlah *Altman Z-Score* pada perusahaan dapat membantu meningkatkan penjualan sehingga laba bersih perusahaan dan keuntungan per saham (*earning per share*) mengalami kenaikan sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis diuraikan yakni:

H₁: Altman (Z-Score) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan *food and baverage*.

Pengaruh Springate (S-Score) Terhadap Harga Saham

Menurut Campbell *et al.*, 2010 (dalam Harjanti, 2011) menegaskan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan berhubungan negatif, dimana perusahaan berpotensi kegagalan yang besar sehingga pemodal akan merespon negatif dan berakibat nilai harga saham akan menjadi turun. *Springate (S-Score)* sebagai model kebangkrutan guna mengetahui kinerja perusahaan tentunya akan memberikan pengaruh terhadap harga saham yang sangat sensitif akan informasi yang berasal dari kinerja keuangan pada perusahaan. Semakin tinggi nilai *S-Score* yang berarti nilai tersebut akan melewati batas yang diprediksikan perusahaan mengalami tidak sehat maka semakin tinggi juga nilai dalam harga saham

dikarenakan kinerja keuangan pada perusahaan akan mempengaruhi harga saham. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis diuraikan yakni:

H₂: *Springate (S-Score)* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi

Jenis pengkajian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Wiyono (2011a:51) penelitian deskriptif dilakukan agar memperoleh informasi mengenai faktor, fakta, individu maupun kelompok yang ditentukan. Kemudian informasi tersebut ditafsirkan berdasarkan metode alat prediksi dengan menentukan nilai *cut-off*. Data kuantitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk bilangan yang menggunakan metode statistik untuk melakukan analisis data dalam menguji hipotesis. Populasi pengkajian ini yakni perusahaan sub sektor *Food and Beverage* yang tercatat di BEI dan dengan menggunakan data laporan keuangan tahunan pada periode 2015-2018 dengan dua puluh tujuh perusahaan. Dua puluh tujuh perusahaan tersebut dipilih dengan kriteria yang sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik Pengambilan Sampel pada pengkajian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah yang memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan yang termasuk dalam sub sektor *food and beverage* yang tercatat di BEI dalam jangka waktu 2015-2018; (2) Perusahaan yang laporan keuangannya dipublikasikan selama empat tahun berturut-turut dan sudah diaudit dalam jangka waktu 2015-2018; (3) Perusahaan yang secara berturut-turut memperdagangkan sahamnya (baik saham biasa maupun saham preferen) di BEI jangka waktu 2015-2018. Berikut adalah nama dari perusahaan sub sektor *food and beverage* yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah: (1) PT Tri Banyan Tirta Tbk; (2) PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk; (3) PT Delta Djakarta Tbk; (4) PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk; (5) PT Indofood Sukses Makmur Tbk; (6) PT Multi Bintang Indonesia Tbk; (7) PT Mayora Indah Tbk; (8) PT Prasadha Aneka Niaga Tbk; (9) PT Nippon Indosari Corpindo Tbk; (10) PT Sekar Bumi Tbk; (11) PT Sekar Laut Tbk; (12) PT Siantar Top Tbk; (13) PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

Altman Z-Score dan Springate S-Score (X)

Operasional variabel dipakai agar dapat menentukan skala, konsep, serta indikator dari variabel terikat, sehingga hipotesis dapat diuji dengan benar dengan memakai bantuan software statistika. Dalam penelitian ini rasio X_1 = Modal Kerja terhadap Total Aset, X_2 = Saldo Laba terhadap Total Aset, X_3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset, X_4 = Nilai Pasar Saham Biasa dan Saham Preferen terhadap Nilai Buku Total Likuiditas, X_5 = Penjualan terhadap Total Aset diolah menjadi *Z-Score*, dengan formula model Diskriminan Altman: $Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$. Setelah diketahuinya *Altman Z-Score*, selanjutnya perusahaan akan dibagi ke dalam kelompok dengan klasifikasi sehat maupun tidak sehat mengacu dengan *cut-off* yang sudah ditetapkan dengan kategori sehat apabila $Z\text{-Score} > 2,99$, *grey area* apabila $1,81 \leq Z\text{-Score} \leq 2,99$ serta tidak sehat apabila $Z\text{-Score} < 1,81$. Sedangkan yang kedua menggunakan *Springate S-Score* untuk menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio A = Modal Kerja terhadap Total Aset, B = Laba Sebelum Bunga

dan Pajak terhadap Total Aset, $C = \text{Laba Sebelum Pajak terhadap Total Liabilitas Lancar}$, $D = \text{Penjualan terhadap Total Aset}$, dengan formula model Diskriminan Springate: $S = 1,3A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$.

Variabel Dependen

Harga Saham (Y)

Variabel dependen dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini yakni Harga Saham. Harga saham yang dimaksud yaitu harga saham yang telah berlangsung dan pasar modal sudah melakukan penutupan, maka harga yang diperoleh dari saham ialah harga penutupan (*closing price*). Skala yang diukur dari data ini yaitu dengan skala nominal. Skala nominal merupakan skala yang pengukurannya menyatakan kategori dari suatu subyek (Ghozali 2011:3).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang diterapkan dalam mengidentifikasi pengaruh dari *Altman Z-Score* dan *Springate S-Score* terhadap harga saham yaitu regresi linier berganda, yakni melalui langkah meregresikan variabel independen skala metrik *Altman Z-Score* dan *Springate S-Score* dengan variabel dependen skala metrik yaitu harga saham.

Menurut Suliyanto (2011:54), dalam regresi berganda variabel yang bergantung pada pengaruh dari dua atau lebih variabel bebas, disaat itu juga adanya pengaruh variabel lain yang tidak akurat. Sehingga formula model regresi linier berganda dalam penelitian sebagai berikut ini:

$$HS = a + bZS + bSS + e$$

Keterangan:

HS	= variabel harga saham
a	= konstanta
b	= koefisien regresi
ZS	= variabel <i>Z-Score</i>
SS	= variabel <i>S-Score</i>
e	= <i>standard error</i>

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Multivariate normality adalah dugaan dari setiap variabel dan semua gabungan linier dari variabel beransumsi normal. Apabila terpenuhi, maka hasil dari nilai residual akan beransumsi normal dan independent. (Ghozali, 2018:27). Pengujian dalam normalitas umumnya menggunakan uji statistik dan metode grafik *normal probability*. Pada metode grafik *normal probability plot* penyebaran pada titik-titiknya mengiringi garis diagonal, jadi model regresinya berasumsi normal. Sedangkan pengujian statistik memakai *Kolmogorov-Smirnov test*, jika nilai probabilitasnya (bisa dicermati dari nilai *asymptotic significance*) $> 0,05$ dapat dikatakan model regresinya memiliki nilai normal.

Uji Multikolinearitas

Tujuan dari pengujian multikolinearitas adalah melihat apakah pada model regresi terdapat hubungan antar variabel bebasnya (Ghozali, 2018:107). Model regresi yang baik adalah model di mana variabel independen tidak saling berkolerasi. Guna mengetahui terdapat multikolinearitas atau tidak dalam model regresi ketentuannya adalah: (1) Apabila nilai *tolerancenya* $\geq 0,10$ dan *VIFnya* ≤ 10 , jadi variabel bebasnya tidak mempunyai multikolinearitas yang serius dengan variabel *independent* yang lain; (2) apabila nilai

tolerancinya $\leq 0,10$ sementara VIFnya ≥ 10 , jadi variabel independent mempunyai multikolinearitas yang serius dengan variabel independent yang lain.

Uji Autokorelasi

Tujuan pengujian autokorelasi adalah mengujia apakah model regresi linier terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Apabila terjadi kolerasi, jadi adanya problem autokorelasi. Autokorelasi timbul dari observasi yang beruntun sepanjang waktu berkenaan satu dengan yang lain (*time series*). Permasalahan tersebut terjadi dikarenakan permasalahan residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi yang lain. Tentu saja model regresi yang baik ialah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2018:111-112).

Uji autokorelasi yang umumnya digunakan yaitu uji *Durbin-Watson*, dengan memperhatikan tabel 5 yaitu tabel *Durbin-Watson* untuk mengambil kesimpulan, maka dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3
Dasar Pengambilan Keputusan Uji Durbin Watson

H0	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4-du \leq d \leq 4-dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4-du$

Sumber: Ghozali, 2018

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan mengkaji apakah dalam model regresi terdapat tidak samanya variance dari residual satu observasi ke yang lain. Apabila variance dari residual satu observasi ke observasi ke yang lainnya tidak berubah, jadi diistilahkan homoskedastisitas atau tidak adanya heteroskedastisitas. Pada uji heteroskedastisitas guna mengetahui terdapatnya heteroskedastisitas atau tidak bisa dengan melihat terdapat atau tidaknya pola tertentu dalam grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y ialah Y yang sudah diperkirakan, dan sumbu X ialah residual (Y yang sudah diprediksi - Y sebenarnya) yang sudah di-*studentized* (Ghozali, 2018:137-138).

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan guna melihat pengaruh variabel independent yang terdapat pada model simultan terhadap variabel dependent. Adapun kriteria dalam uji F dengan tingkat signifikannya $\alpha = 5\%$ atau 0,05 sebagai berikut: (a) Apabila p-value $< 0,05$ maka memperlihatkan jika hal ini dapat diterapkan dalam penelitian (b) Apabila p-value $> 0,05$ maka memperlihatkan jika pola ini tidak dapat diterapkan dalam penelitian.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasinya diterapkan guna menakar kesesuaian antar garis dari regresi dengan data sampel yang digunakan. Nilai koefisien determinasinya ialah antara 0 sampai 1. Interpretasinya sebagai berikut: (a) Bila (R^2) mendekati 1 yang berarti kontribusi variabel independent terhadap variabel dependent ialah hampir mencapai 100% jadi dapat dikatakan kontribusi antara variabel independent terhadap variabel dependent makin menguat. (b) Apabila (R^2) hampir 0 yang berarti bahwa kontribusi variabel independent terhadap variabel dependent makin rendah. Jadi apabila semakin tinggi (R^2) maka akan semakin kuat besarnya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent, begitu sebaliknya.

Uji Hipotesis

Uji t Merupakan pengujian guna melihat pengaruh dari variabel secara individual terhadap variabel dependen. Guna melihat pengaruh antar variabel tersebut dengan parsial maka memakai taraf signifikannya $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Hasil dari uji t dapat dilihat dalam tabel *Coefficient* yang memperlihatkan variabel independent secara mandiri mempunyai pengaruh terhadap variabel dependent apabila $p\text{-value} \leq \text{level of significant}$ yang telah ditetapkan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Dalam penelitian ini, fungsi dari persamaan regresi linier berganda adalah untuk melakukan dugaan terhadap *Altman (Z-Score)* dan *Springate (S-Score)* apabila terjadi perubahan pada harga saham. Hasil pengujian persamaan regresi linier berganda disajikan dalam Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,368	,391		16,275	,000
	Z-SCORE	-,138	,266	-,125	-,518	,607
	S-SCORE	,991	,336	,714	2,947	,005

a. Dependent Variabel: Harga Saham

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Dari hasil *output* menunjukkan bahwa persamaan regresi linier berganda yang menjelaskan ada atau tidaknya hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan Tabel 4 maka diperoleh analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

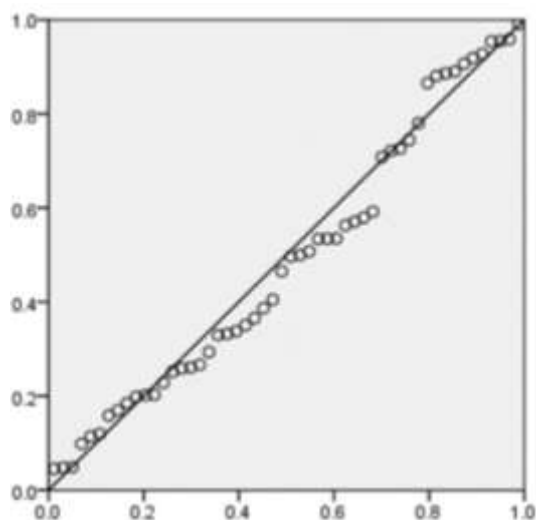
$$HS = 6.368 - 0.138 ZS + 0.991 SS + e$$

Berdasarkan interpretasi data dari persamaan regresi linier berganda Tabel 4 maka dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Nilai konstanta a sebesar 6,368. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independen lainnya seperti *Altman Z-Score* dan *Springate S-Score* sama dengan nol 0 maka variabel dependen seperti harga saham bernilai sebesar 6,368. (2) Koefisien regresi *Altman Z-Score* sebesar -0,138. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang berlawanan arah dengan harga saham, dimana variabel *Z-Score* terjadi penambahan satu satuan maka akan terjadi penurunan terhadap harga saham. (3) Koefisien regresi *Springate S-Score* sebesar 0,991. Nilai koefisien positif yang dimiliki variabel *S-Score* menunjukkan searah terhadap harga saham, hal ini menunjukkan variabel *S-Score* terjadi penambahan satu satuan maka akan diikuti dengan peningkatan terhadap harga saham.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini pengujian normalitas menggunakan model uji statistik Kolmogorov-Smirnov dan analisis grafik *normal probability plot*. Hasil analisis grafik *normal probability plot* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1
Grafik Normal P-Plot
Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Dari Gambar 1 dapat diketahui bahwa penyebaran titik-titik mendekati arah garis diagonal, maka model regresi tersebut dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas. Dalam penelitian ini Uji normalitas juga dilakukan dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* dimana data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi > 0,05. Hasil dengan menggunakan K-S disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		52
<i>Normal Parameters^a</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	1,09561542
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,099
	<i>Positive</i>	,099
	<i>Negative</i>	-,082
<i>Test Statistic</i>		,711
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,693

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 5 hasil dari pengujian *Kolmogorov-Smirnov* terlihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,693 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Dari uji multikolinieritas diketahui bahwa nilai variabel *Z-Score* sebesar 4,553, dan nilai variabel *S-Score* sebesar 4,553 memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai *VIF* < 10, maka penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas. Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat dalam Tabel 6.

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Z-SCORE	,220	4,553
S-SCORE	,220	4,553

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson*. Model regresi yang baik maka yaitu regresi yang tidak terjadi autokorelasi. Berikut adalah hasil uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson* dalam Tabel 7.

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,606 ^a	,368	,342	1,11775	,496

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Hasil uji *Durbin-Watson* pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 0,496 dengan $k = 2$, $n = 52$, maka penghasilan nilai dU sebesar 1,633 dan $4-dU$ sebesar 2,337 dimana nilai *Durbin-Watson* tidak diantara (1,633 - 2,337) maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan ini tidak memenuhi syarat dan terjadi autokorelasi. Cara mengobatinya menggunakan *Durbin-Watson* (*Cochran-Orcutt*). Berikut adalah hasil uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson* (*Cochran-Orcutt*) dalam Tabel 8.

Tabel 8
Hasil Uji Autokorelasi *Durbin-Watson* (*Cochran-Orcutt*)

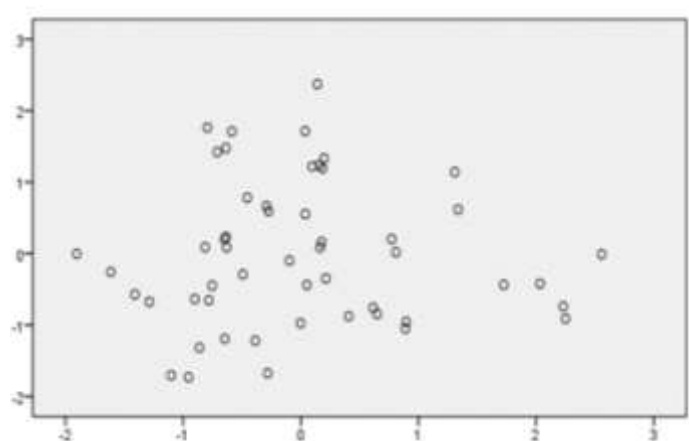
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,397 ^a	,158	,123	,70401	1,959

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Dapat diketahui bahwa hasil uji *Durbin-Watson* (*Cochran-Orcutt*) menunjukkan bahwa nilai sebesar 1,959 dimana nilai *Durbin-Watson* (*Cochran-Orcutt*) diantara (1,633 - 2,337) maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan ini memenuhi syarat dan tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Dala uji heteroskedastisitas model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam grafik *scatterplot* menunjukkan tidak ada titik yang membentuk secara teratur serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol, hal tersebut mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas dalam Gambar 2.



Gambar 2
Grafik Scatterplot
Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel bebas yaitu *Z-Score* dan *S-Score* terhadap variabel terikat yaitu harga saham secara simultan. Dari tabel 28 dapat diketahui bahwa nilai F sebesar 14,240 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dihasilkan baik dan dapat digunakan dalam analisis selanjutnya. Berikut adalah hasil uji F pada Tabel 9.

Tabel 9
Hasil Perhitungan Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	35,582	2	17,791	14,240	,000 ^a
Residual	61,219	49	1,249		
Total	96,801	51			

a. Dependent Variable: Harga Saham
 b. Predictors: (Constant), S-SCORE, Z-SCORE
Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa besar nilai presentase pengaruh variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Z-Score* dan *S-Score* terhadap variabel terikat yaitu harga saham. Berdasarkan hasil dari koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai sebesar 0,368 yang artinya variabel independent yaitu *Z-Score* dan *S-Score* mempengaruhi variabel dependen sebesar 36.8% dan sisanya sebesar 63,2% dipengaruhi oleh variabel diluar model. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 10.

Tabel 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,606 ^a	,368	,342	1,11775

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji signifikan pengaruh individual dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut adalah hasil uji t pada Tabel 11.

Tabel 11
Hasil Uji t dan Tingkat Signifikan

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	6.368	.391		16.275	.000
	Z-SCORE	-.138	.266	-.125	-.518	.607
	S-SCORE	.991	.336	.714	2.947	.005

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Pengaruh Altman Z-Score terhadap Harga Saham, Dari Tabel 11 diketahui bahwa variabel Altman Z-Score memiliki nilai signifikan sebesar 0,607 yang berarti Altman Z-Score tidak berpengaruh terhadap harga saham karena nilai signifikan $> 0,05$, maka hipotesis pertama (H_1) ditolak. (2) Pengaruh Springate S-Score terhadap Harga Saham, Dari Tabel 11 diketahui bahwa variabel Springate S-Score memiliki nilai signifikan sebesar 0,005 yang berarti Springate S-Score berpengaruh terhadap harga saham karena nilai signifikan $< 0,05$, maka hipotesis kedua (H_2) diterima.

Pembahasan

Pengaruh Altman Z-Score terhadap Harga Saham

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu Altman Z-Score tidak berpengaruh terhadap harga saham, karena nilai Altman Z-Score melebihi batas nilai signifikan yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan Altman Z-Score berpengaruh positif terhadap harga saham dinyatakan ditolak, karena nilai yang dihasilkan lebih besar dari nilai signifikansi.

Altman Z-Score digunakan untuk memprediksi kesehatan financial dalam perusahaan dan kemungkinan perusahaan memiliki kinerja keuangan yang tidak baik sehingga berpotensi bangkrut. Apabila semakin tinggi nilai Altman Z-Score maka dapat dipastikan nilai Harga Saham pada perusahaan mengalami penurunan atau sebaliknya. Hal ini tidak menjadi dasar pertimbangan untuk investor menanamkan modalnya pada perusahaan sektor *food and beverage*. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa harga saham pada dasarnya dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang berasal dari saham itu sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iladina (2018) yang menyatakan bahwa Altman Z-Score tidak berpengaruh terhadap harga saham, tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Resty (2014), Novianti (2017), dan Gilang (2018) yang menyatakan bahwa Altman Z-Score berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh Springate S-Score terhadap Harga Saham

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu Springate S-Score berpengaruh terhadap harga saham, karena nilai signifikan Springate S-Score lebih kecil dari pada batas nilai signifikan yang ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan Springate S-Score berpengaruh positif terhadap harga saham dinyatakan diterima.

Dalam hasil uji hipotesis ini membuktikan bahwa Springate S-Score memiliki peran dalam meningkatkan harga saham perusahaan. Dalam melakukan investasi para investor tidak hanya melakukan analisis teknikal atas pergerakan harga saham, tetapi juga melakukan analisis fundamental. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi harga saham seperti tingkat suku bunga, indeks harga saham, nilai valuta asing, serta hukum permintaan dan penawaran di bursa. Meningkatkan kinerja keuangan sangatlah penting bagi perusahaan

karena dapat meningkatkan harga saham sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuwono (2016), Effendi *et al.* (2016), dan Gilang (2018) yang menyatakan bahwa *Springate S-Score* berpengaruh terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah saya lakukan mengenai pengaruh *Altman Z-Score* dan *Springate S-Score* terhadap harga saham pada beberapa perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2015-2018 yang telah saya klasifikasikan, dengan ini telah diambil beberapa simpulan diantaranya: (1) Dalam penelitian menggunakan *Altman Z-Score* diketahui tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. (2) Dalam penelitian menggunakan *Springate S-Score* diketahui berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diajukan saran sebagai berikut: (1) Bagi para investor dapat mempertimbangkan penggunaan *Altman Z-Score* dan *Springate S-Score* sebagai tolak ukur/alat dalam memprediksi kinerja keuangan terhadap harga saham sebagai rujukan dalam mengambil keputusan. (2) Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya perlu menambahkan atau mengganti variabel penelitian dengan variabel lain sehingga dapat digunakan dalam mengetahui pengaruhnya terhadap harga saham, karena keterbatasan yang telah disebutkan oleh peneliti dalam penelitian ini. Selain itu peneliti juga perlu menambahkan periode dalam penelitian sehingga dapat mengambil keputusan yang relevan untuk sampel kondisi perusahaan ektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (3) Bagi perusahaan manufaktur di sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebaiknya lebih selektif dalam penggunaan model *Altman Z-Score* dan *Springate S-Score* sebagai bahan untuk literatur teknik analisis untuk memprediksi harga saham di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, A. N. dan Rusli 2011, Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode *Springate* pada Perusahaan Foods And Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010, *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Riau*.
- Agustina, D. M. S. 2008. Analisis Kinerja Laporan Keuangan Perusahaan Publik Berdasarkan Model *Altman Z-Score* dan Pengaruhnya terhadap Harga Saham. *Skripsi*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Azis, M., S. Mintarti, dan M. Nadir. 2015. *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*. CV BUDI UTAMA. Yogyakarta.
- Bodie, Z., A. Kane, dan A.J. Marcus. 2005. *Investments*. Sixth Edition. The McGraw-Hill Companies, Inc. USA. Terjemahan Z. Dalimunthe. 2006. *Investasi*. Edisi Keenam. Jilid Dua. Salemba Empat. Jakarta.
- Brigham dan Houston. 2012. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Buku Satu. Edisi Sebelas. Salemba Empat. Jakarta.
- Darmanji, T., dan Fakhruddin. 2012. *Pasar Modal di Indonesia*. Edisi Ketiga. Salemba Empat. Jakarta.

- Effendi, A. Affandi, dan I. Sidharta. 2016. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Model Springate Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Publik Sektor Telekomunikasi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship*. 10(1): 15.
- Faldini, M. 2010. Pengaruh Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dengan Metode Altman Z-Score terhadap Perubahan Harga Saham (Studi pada Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang Mengalami Kerugian selama Dua Tahun pada Periode 2008-2010). *Skripsi*. Institut Manajemen Telkom. Bandung.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gilang, P. 2018. Pengaruh Altman Z-Score dan Springate S-Score Terhadap Harga Saham Perusahaan Batubara. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Hanafi, M dan A. Halim. 2007. *Analisi Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. YKPN. Yogyakarta.
- Harjanti, R. S. 2011. Analisis Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank. *Skripsi*. FE UNDIP. Malang.
- Hery. 2015. *Analisis Laporanann Keuangan*. CAPS. Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2012. *Penyajian Laporan Keuangan*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 2009). DSAK-IAI. Jakarta.
- Iladina, F., R. M. Mardani, dan M. Khoirul. 2018. Analisis Metode Altman Z-Score Sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016. *Jurnal Riset Manajemen*. 7(2):23.
- Jogiyanto, H. 2013. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFY Yogyakarta. Edisi Kedelapan. Yogyakarta.
- Jumingan. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Keempat. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Lesmana, Rico, dan R. Surjanto. (2003). *Financial Performance Analyzing*. Elex Media Komputindo. Jakarta
- Noviarti. 2017. Pengaruh Kebangkrutan Model Altman Z-Score Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di BEI Periode 2014-2016. *Jurnal Manajemen Universitas Satya Negara Indonesia*. 2(1):66.
- Resty, G. 2014. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perhotelan dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi Akuntansi*. STIESIA. Surabaya.
- Sartono, A. 2008. *Manajemen Keuangan Teori dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi Dengan SPSS*. ANDI. Yogyakarta.
- Supardi dan S. Mastuti. 2003. Validitas Penggunaan Z-Score Altman Untuk Menilai Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankam Go Publik di Buersa Efek Jakarta. *Jurnal Kompak*. 7:10.
- Yuwono. 2016. Pengaruh Kinerja Keuangan Berdasarkan Teori Kebangkrutan Springate Terhadap Harga Saham yang Terdapat Dalam Jakarta Islamic Indeks di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. *Jurnal Ekonomika dan Manajemen*. 5(2):161.
- Wiyono, G. 2011. *3 in 1 Merancang Penelitian Bisnis dengan Alat Analisis SPSS 17.0 dan SmartPLS 2.0*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN. Yogyakarta.